

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan sebuah konstruksi sosial. Kematangan kognitif sering kali dianggap bertepatan dengan kemampuan berpikir abstrak. Kematangan emosional dapat bergantung kepada pencapaian seperti menemukan jati diri, independen dari orang tua, mengembangkan sistem nilai dan membentuk hubungan (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Sementara pada masa remaja, individu berada dalam masa pencarian identitas yang seringkali berhadapan pada kebingungan identitas. Hal ini membuat kematangan emosional individu terhambat. Kematangan emosional ini berkaitan dengan pengambilan keputusan yang seringkali melibatkan emosi pada remaja.

Kematangan emosional yang belum stabil menjadi rentan bagi remaja dalam proses pengambilan keputusan yang nanti akan berdampak setelah keputusan tersebut diambil. Seperti pendapat Santrock (2014) emosi pada remaja sangat mungkin mendominasi kemampuan pengambilan keputusan, penting sekali pada saat mengambil keputusan mempertimbangkan tingkat stress yang dialami remaja. Ketika keputusan itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan

oleh remaja, maka mereka cenderung akan sulit untuk menerima konsekuensi dari sebuah keputusan tersebut.

Bagian dari penerimaan konsekuensi merupakan bagian penerimaan diri dari remaja itu, karena saat mengambil keputusan maka berarti remaja sudah seharusnya mengetahui adanya konsekuensi dari sebuah keputusan tersebut. Santrock (2014) berpendapat bahwa dalam situasi yang penuh tekanan dan berisiko akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan konsekuensi keputusan itu sendiri pada remaja. Hal ini membuat remaja menjadi bingung dalam menentukan pilihan, terlebih semakin sulit memikirkan bagaimana konsekuensi keputusan yang telah diambil. Selain itu juga nanti remaja akan menjadi sedih, marah, kecewa ketika keputusan yang dipilih ternyata memiliki konsekuensi yang harus ditanggung oleh remaja.

Adapun pengambilan keputusan juga akan terjadi pada situasi-situasi yang menimbulkan kebingungan pada remaja, yakni situasi ketika keputusan yang harus diambil adalah hal yang remaja sukai atau hal yang remaja tidak sukai. Pada situasi ini remaja diminta untuk tetap berpikir mengenai konsekuensi yang paling ringan dari keputusan yang akan diambil. Sekalipun konsekuensi tersebut akan menyulitkan, remaja harus belajar untuk bertanggung jawab atas sebuah pilihan dengan cara menerima konsekuensi tersebut.

Konsekuensi pengambilan keputusan juga perlu dipahami dengan baik oleh remaja agar menimbulkan dampak positif untuk dirinya dan lingkungan misalnya remaja akan mampu bertanggung jawab terhadap suatu keputusan dan dengan mudah menjalani apa yang sudah dijadikan pilihan. Sementara ketika remaja tidak dapat memahami dengan baik konsekuensi sebelum mengambil keputusan, maka remaja cenderung tidak bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut dan mungkin akan berpengaruh kepada pilihan-pilihan hidupnya. Pilihan-pilihan hidup tersebut seperti pada saat remaja mengambil keputusan untuk mengikuti ekstrakurikuler di *outdoor* sementara remaja tersebut memiliki penyakit yang cukup berbahaya untuk kegiatan tersebut, remaja mengambil keputusan untuk bolos sekolah saat sudah terlambat masuk tanpa diketahui oleh kedua orang tuanya, remaja mengambil keputusan antara mencontek ketika ulangan dan mendapat nilai bagus atau tidak mencontek dan mendapat nilai jelek.

Pada BK komprehensif, salah satu komponen program BK ini untuk setiap jenjang SMA/ sederajat adalah layanan dasar. Berdasarkan POP BK SMA (2016), layanan dasar adalah pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Menurut (Yusuf & Nurihsan, 2012) layanan dasar bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan bagi peserta didik

(siswa) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Selanjutnya, berdasarkan POP BK SMA (2016), strategi layanan dasar yang dapat dilaksanakan antara lain adalah klasikal, kelas besar/lintas kelas, kelompok dan menggunakan media tertentu. Materi layanan dasar dapat dirumuskan atas dasar hasil asesmen kebutuhan, asumsi teoritik yang diyakini berkontribusi terhadap kemandirian, dan kebijakan pendidikan yang harus diketahui oleh peserta didik/konseli. Dalam penelitian kali ini menggunakan strategi layanan dasar bimbingan kelompok mengingat dalam proses pemberian layanannya media buku cerita ini terdapat proses membaca yang membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam dan lebih efektif pula diberikan dalam kelompok kecil agar peserta didik dapat memahami dengan utuh materi yang diberikan oleh guru BK.

Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan BK SMA (2016) pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik perkembangan peserta didik sebagai pangkal tolak layanan bimbingan dan konseling harus komprehensif, meliputi berbagai aspek internal dan eksternal peserta didik/konseli. Lebih lanjut lagi, POP BK SMA (2016) menjelaskan bahwa sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, Bimbingan dan Konseling memfasilitasi perkembangan peserta

didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Adapun pada *National Standards for Students* yang dirumuskan oleh *American School Counselor Association (ASCA)* yang terdapat dalam *domain* pengembangan pribadi dan sosial pada standar B yaitu siswa akan membuat keputusan, menetapkan tujuan dan perlu mengambil tindakan untuk mencapai tujuan. Pada poin PS:B1 bahwa siswa memahami konsekuensi dari keputusan dan pilihan.

Konsekuensi pengambilan keputusan merupakan salah satu materi yang dapat membantu mencapai aspek perkembangan kematangan intelektual dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir pada ke tiga tataran yaitu pengenalan, akomodasi dan tindakan. Menurut Matulka (2008) buku cerita bergambar merupakan buku yang didalamnya terdapat teks dan gambar yang menceritakan sebuah kisah yang memiliki keseimbangan yang lebih seimbang, dengan teks menjadi primer dan gambar menjadi sekunder. Menurut Brunsson (2006) keputusan merupakan sinonim dari sebuah pilihan di beberapa situasi pengambilan keputusan ini melibatkan apa yang diinginkan yang akan menjadi tindakan untuk kemudian memilih.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dengan judul penelitian “Efektifitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Membaca Tentang Kehidupan Sehari-hari pada Siswa Kelas XI SMA”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektifitas buku cerita bergambar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Prancis untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ungaran. Model penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksperimental dengan desain penelitian perbandingan kelompok statis. Subjek penelitian yang digunakan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ungaran. Penelitian ini menggunakan teknik komparatif dalam membuktikan hipotesis dan membandingkan kontrol uji hasil kelas eksperimen. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan media buku cerita efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Tampak dari hasil-hasil di atas, penggunaan buku cerita berdasarkan pendapat di atas merupakan media yang menarik dan berpengaruh terhadap pembelajaran peserta didik.

Penelitian selanjutnya tentang pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Pramudi (2015) yang berjudul “Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga” penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI di SMAN 1 Kurtasari Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan subyek

siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga yang diambil dengan teknik *Proportional random sampling* berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga termasuk dalam kategori kurang, artinya siswa kurang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir, diantaranya adalah memiliki kekurangan dalam kemampuan mengeksplorasi, mengkristalisasi, memilih, dan mengklarifikasi karir ke depan.

Selanjutnya berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada guru BK dan siswa kelas XI SMA S Pelita 3 Jakarta Timur dalam rangka mencari kesenjangan. Kemudian peneliti melakukan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 82 orang. Peneliti melakukan wawancara kepada guru BK terkait dengan kondisi layanan BK di sekolah dan menyebarkan angket kepada siswa kelas XI mengenai media dan materi pengambilan keputusan.

Kondisi layanan BK di sekolah berdasarkan wawancara adalah guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok ketika ada masalah seperti merokok, sementara siswa yang tidak bermasalah mengisi angket yang dibuat sendiri oleh guru BK. Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok guru BK belum pernah menggunakan media seperti video, ataupun *power point*, guru BK hanya memberikan studi kasus lalu dibahas dalam bimbingan kelompok tersebut. Guru BK juga pernah

memberikan materi tentang pengambilan keputusan dengan menggunakan metode studi kasus dan diskusi kelompok. Dalam pemberian materi pengambilan keputusan dengan menggunakan metode tersebut, minat belajar siswa cukup tinggi pada materi ini, siswa banyak berdiskusi dengan teman-temannya tentang bagaimana mengambil keputusan yang bijak. Namun, guru BK membutuhkan media yang baru untuk menunjang layanan bimbingan kelompok di sekolah tersebut.

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti kepada 82 siswa kelas XI IPS dan MIPA peneliti mendapatkan bahwa 44% peserta didik dapat bersikap asertif kepada dirinya ketika mengambil keputusan. 61% peserta didik bersedih ketika keputusan yang diambil ternyata tidak sesuai dengan keinginan, 65% peserta didik bingung ketika harus menentukan keputusan, 41% peserta didik memilih menyelesaikan masalah daripada membiarkan masalah, 43% peserta didik memilih teman yang rajin belajar, 43% peserta didik menghindari berteman dengan teman yang malas belajar, 28% peserta didik memilih bermain pada hari minggu dibandingkan belajar, dan 31.7% peserta didik dapat memilih jurusan yang diinginkan.

Selanjutnya, berdasarkan asesmen kebutuhan media, didapatkan bahwa 74% peserta didik tertarik jika media buku cerita sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran BK, 82% peserta didik berpendapat bahwa buku cerita adalah media yang menarik untuk pembahasan



mengenai konsekuensi pengambilan keputusan, 94% peserta didik berpendapat bahwa pengetahuan mengenai konsekuensi pengambilan keputusan sangat penting, 70% peserta didik menyukai tema romantik, 77% peserta didik menyukai karakter cerita manusia, 62% peserta didik menyukai media membaca cerita dalam bentuk cetak, 62% peserta didik menyukai *cover* buku cerita dengan warna tersier (percampuran biru-hijau, merah-ungu, biru-ungu, kuning-jingga, merah-jingga, kuning-hijau), dan 51% peserta didik menyukai jenis font *comic sans ms*.

Kesimpulan dari hasil survei dan penelitian di atas, buku cerita merupakan media yang menarik untuk digunakan dalam media pembelajaran guru BK di sekolah. Buku cerita merupakan salah satu media yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Buku cerita sebagai media dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara untuk meningkatkan budaya literasi pada remaja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan konsekuensi dari sebuah keputusan?
2. Bagaimana remaja mencapai sebuah keputusan dari hasil membaca buku cerita?

3. Bagaimana buku cerita dapat menjadi media baru dalam proses layanan bimbingan dan konseling?
4. Bagaimana remaja menerima konsekuensi dari keputusan yang sudah diambil?
5. Bagaimana buku cerita dapat membantu memahami konsekuensi dari pengambilan keputusan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah pada penerimaan remaja terhadap konsekuensi dari keputusan yang sudah diambil.

### **D. Perumusan Masalah**

Peneliti merumuskan masalah “Bagaimana buku cerita dapat membantu memahami konsekuensi dari pengambilan keputusan siswa kelas XI di SMA S Pelita 3 Jakarta?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Pengembangan penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan referensi mengenai konsekuensi dari pengambilan keputusan pada remaja.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Peserta didik**

Hasil pengembangan ini dapat digunakan oleh peserta didik untuk mendapatkan informasi mengenai topik.

### **b. Guru BK**

Hasil pengembangan ini dapat digunakan oleh guru BK sebagai media pembelajaran dalam kegiatan bimbingan kelompok.

### **c. Mahasiswa BK**

Sebagai acuan bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan produk sejenis yang lebih inovatif.